

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Peningkatan jumlah penduduk diikuti dengan meningkatnya kebutuhan akan bahan pangan yang tidak lepas dari konsumsi masyarakat sehari-hari. Hal ini berdampak dengan meningkatnya kebutuhan protein hewani, salah satu produk protein hewani yaitu daging kalkun. Kalkun merupakan ternak yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai unggas potong dan penghasil telur.

Menurut Rasyaf dan Amrullah (1983), sebagai unggas potong, daging kalkun memiliki keunggulan yaitu memiliki kandungan protein yang tinggi (30,5--34,2 %), selain itu mengandung lemak dan energi yang rendah, asam amino yang terkandung dalam proteinnya sangat lengkap dan sempurna seperti telur.

Pemeliharaan kalkun dapat dilakukan relatif secara alami atau organik (tidak menggunakan bahan vitamin dan obat-obatan kimia), sehingga dagingnya relatif aman dikonsumsi oleh manusia. Daging kalkun memiliki rasa, aroma, dan tekstur yang tidak bermasalah dan bisa diterima oleh semua golongan.

Perkembangan kalkun di Indonesia khususnya di Lampung masih rendah sehingga berpengaruh terhadap populasi yang rendah pula. Menurut Dinas Peternakan (1999), populasi kalkun di Provinsi Lampung baru mencapai 900 ekor. Rendahnya populasi kalkun disebabkan oleh kurang tersedianya bibit kalkun

yang berkualitas, sehingga produksi kalkun hanya mencapai 55--65 % dari 150--200 butir per tahun (Rasyaf dan Amrullah, 1983).

Sebagai upaya untuk meningkatkan usaha pengembangan kalkun dibutuhkan penyediaan bibit berkualitas yang berkesinambungan, manajemen pemeliharaan yang baik, pemberian ransum yang berkualitas, dan pengawasan yang ketat terhadap penyakit. Bibit yang berkualitas baik mengakibatkan kemampuan anak kalkun untuk tumbuh dan berkembang serta produksi lebih baik, yang pada akhirnya akan memengaruhi perkembangan populasi kalkun (Nugroho, 2003).

Untuk meningkatkan bibit kalkun yang berkualitas, perlu dilakukan seleksi ketat terhadap telur tetas kalkun sebelum telur-telur tersebut ditetaskan. Menurut Srigandono (1997), beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam memilih sumber telur yaitu umur induk, perbandingan jantan betina, bobot dan bentuk telur, sistem perkandangan, asal telur, dan lama penyimpanan telur.

Nugroho (2003) menyatakan bahwa bobot telur merupakan ukuran yang sering digunakan dalam memilih telur tetas karena bobot telur adalah salah satu faktor yang berpengaruh terhadap fertilitas, daya tetas, dan bobot tetas sehingga nantinya akan menentukan kualitas pertumbuhan kalkun selanjutnya. Menurut Kurtini dan Riyanti (2003), telur dengan bobot rata-rata atau sedang akan menetas lebih baik daripada telur yang terlalu kecil dan terlalu besar. Telur yang kecil, rongga udaranya akan terlalu besar sehingga telur akan cepat (dini) menetas. Sebaliknya telur yang terlalu besar menyebabkan rongga udara relatif terlalu kecil, akibatnya telur akan terlambat menetas. Bobot telur berkorelasi positif dengan bobot tetas, artinya semakin besar bobot telur, semakin besar bobot tetasnya.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang perbandingan bobot telur terhadap fertilitas, susut tetas (*weight loss*), daya tetas, dan bobot tetas telur kalkun guna mengetahui hasil tetas yang lebih baik.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bobot telur yang terbaik terhadap fertilitas, susut tetas (*weight loss*), daya tetas, dan bobot tetas telur kalkun.

C. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bobot telur yang terbaik pada penetasan telur kalkun, khususnya terhadap fertilitas, susut tetas (*weight loss*), daya tetas, dan bobot tetas dan bagi peternak berguna sebagai bahan untuk memilih bobot telur dan mengambil tindak lanjut dalam upaya meningkatkan produksi kalkun.

D. Kerangka Pemikiran

Kalkun adalah hewan unggas (sejenis burung), asli Amerika Utara, yang sebenarnya telah dikonsumsi sehari-hari oleh suku indian. Kalkun merupakan salah satu jenis unggas yang mempunyai produksi daging dan telur yang cukup baik. Daging kalkun mempunyai kandungan protein yang lebih tinggi, sedangkan kadar lemak dan energinya lebih rendah daripada daging sapi dan domba.

Produksi telur kalkun dapat mencapai 150--200 butir pertahun (Rasyaf dan Amrullah, 1983). Dalam pengembangan peternakan kalkun, terdapat kendala di dalam penyediaan bibit yang berkualitas baik dan berkelanjutan. Penyediaan bibit kalkun yang baik ini dapat terpenuhi melalui proses penetasan.

Untuk meningkatkan bibit kalkun yang berkualitas, perlu dilakukan seleksi ketat terhadap telur tetas kalkun sebelum telur-telur tersebut ditetaskan. Menurut Djanah (1984) dan Srigandono (1991), keberhasilan penetasan dipengaruhi antara lain oleh seleksi telur tetas yang meliputi bobot telur, bentuk telur, keadaan kerabang telur, dan kantung udara di dalam telur. Selain itu, manajemen penetasan sangat berpengaruh terhadap faktor keberhasilan penetasan. Faktor yang menjadi tolak ukur keberhasilan penetasan antara lain fertilitas, susut tetas, daya tetas, dan bobot tetas.

Adapun hal-hal yang memengaruhi fertilitas, susut tetas, daya tetas, dan bobot tetas salah satunya adalah bobot telur yang akan ditetaskan. Telur dengan bobot rata-rata atau sedang akan menetas lebih baik daripada telur yang terlalu kecil dan terlalu besar, sehingga perlu diketahuinya ketepatan data bobot telur yang ideal.

Menurut Prayitno dan Murad (2009), standar bobot telur tetas kalkun yang akan ditetaskan di dalam mesin tetas pada fase produksi pertama berkisar antara 50--55 g/butir dan pada fase produksi kedua berkisar antara 70--80 g /butir.

Menurut Nugroho (2003), telur kalkun lokal dengan bobot (69,00 -- 71,99 g), (75,00--77,99 g), dan , (81,00--83,99 g) menghasilkan fertilitas sebesar 53,33%, 60,00%, dan 63,33%, sedangkan daya tetas yang dihasilkan 69,45% ; 73,61% ; dan 72,22%. Sementara bobot tetas yang dihasilkan yaitu 45,82 ; 49,69 ; dan 53,55 g.

Abiola, dkk. (2008) menyatakan bahwa telur *parent stock broiler* yang memiliki bobot kisaran 50--57,98 g dan 57, 40--69,94 g menghasilkan susut tetas 11,24 % dan 11,57 %. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui bobot telur yang terbaik dari bobot 70,00--74,99 g dan 75,00--80 g.

E. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah bobot telur tetas yang berukuran 75,00--80,00 g diduga lebih baik terhadap fertilitas, susut tetas (*weight loss*), daya tetas, dan bobot tetas dibandingkan dengan bobot telur tetas yang berukuran 70,00--74,99 g.